

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan adalah media yang menjembatani antara sektor moneter dengan sektor riil. Dalam hal ini perbankan sebagai intermedator dalam menampung dana yang berlebih dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit.

Menurut Undang-undang No.10 tahun 1998 tentang perbankan, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dan pihak lain (debitur) yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kredit salah satu bagian dari pembentukan modal yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Dalam hal ini, pihak perbankan ke masyarakat dalam upaya mendorong kinerja usaha sehingga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktifitas usaha sektor riil yang dilakukan oleh masyarakat secara individu maupun kelompok. Penyaluran kredit oleh bank berdasarkan penggunaannya di bagi menjadi tiga yaitu, kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Dari ketiga jenis penggunaannya tersebut membuktikan bahwa bank merupakan komponen penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Dalam data Bank Indonesia data permintaan kredit UMKM pada 3 tahun terakhir yang dimulai dari tahun 2016 mencapai sekitar 900.389,8 milyar

rupiah, sedangkan pada tahun 2017 angka permintaan kredit UMKM mencapai 990.337,6 miliar rupiah. Dan pada tahun 2018 pertumbuhan angka permintaan kredit UMKM mencapai 1.086.082,2 miliar rupiah.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan kredit, tetapi pada kesempatan ini peneliti memfokuskan pada empat faktor diantaranya Tingkat Suku Bunga, Inflasi, PDRB dan Nilai Tukar. Dalam penelitian ini menggunakan kredit modal kerja oleh sektor usaha mikro kecil menengah. Sektor UMKM mempunyai peran yang cukup penting dalam perekonomian suatu wilayah khususnya Jawa Timur. Salah satu faktor yang membuat kebanyakan pengusaha kecil tidak dapat mengembangkan usahanya adalah keterbatasan dana/modal usaha. Dalam rangka meningkatkan kegiatan usaha ataupun ekspansi usaha mikro kecil dan menengah di Indonesia maka perlu adanya bantuan modal. Usaha pemerintah di bidang ekonomi di maksudkan untuk meningkatkan kemampuan golongan pengusaha mikro kecil dan menengah, mengenai modal dan kredit tidaklah terlepas dari peranan pihak perbankan, sebagai bank diperlukan sebagai lembaga yang mengatur lalu lintas pembayaran dan peredaran uang karena manfaat tidak lagi terbatas pada fungsi umumnya saja, melainkan di arahkan kepada fungsi lembaga yang digunakan sebagai aparatur yang juga harus melayani secara khusus pada kebutuhan permodalan untuk pembangunan (Sugiono 2011: 42).

Sejak Indonesia keluar dari krisis pada tahun 2008 yang di akibatkan krisis global, jumlah volume kredit perbankan terus mengalami peningkatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap permintaan kredit, yakni

faktor internal dan eksternal. Faktor internal salah satu diantaranya adalah tingkat suku bunga pinjaman, tingginya resiko kredit macet dan perkembangan dana pihak ketiga (DPK). Tingkat suku bunga kredit juga berpengaruh terhadap permintaan kredit. Menurut Mishkin (dikutip oleh Glently, 2013), menyatakan bahwa semakin tinggi perkiraan suku bunga dimasa depan, maka semakin menurun permintaan kredit. Besarnya bunga yang ditawarkan untuk simpanan akan sangat berpengaruh terhadap bunga pinjaman. Dalam industri perbankan yang sangat kompetitif ini penentuan tingkat bunga kredit menjadi suatu alat persaingan yang sangat strategis dalam mengambil suatu kredit, masyarakat tentunya mempertimbangkan suku bunga terlebih dahulu, sehingga dapat diketahui besar biaya yang akan dikeluarkan untuk mengambil kredit.

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya (Kasmir,2012). Peningkatan tingkat suku bunga dapat memperburuk kualitas dari pinjaman, semakin tingginya biaya hutang membuat debitur semakin sulit membayarkan pinjamannya. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga diduga akan meningkatkan rasio NPL. Kredit macet diukur dari tingginya rasio *non performing loan* (NPL), hal ini berarti bahwa semakin tinggi NPL akan mengakibatkan risiko kredit macet yang ditanggung oleh pihak bank semakin tinggi pula.

Keynes menyatakan, ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, dan akan lebih memilih

menyimpan uang tersebut dibank dalam bentuk deposito dengan harapan mendapatkan pendapatan bunga yang telah ditetapkan oleh pihak bank tersebut, Sedangkan jika dilihat dari sisi nasabah sebagai peminjam/debitur, pada umumnya mereka akan lebih banyak menggunakan jasa kredit yang disediakan oleh pihak perbankan apabila tingkat suku bunga pinjaman yang ditawarkan berada pada tingkat persentase yang rendah, demikian sebaliknya.

Faktor eksternal yang mempengaruhi permintaan kredit adalah laju inflasi, pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dan nilai tukar. Salah satu determinan pola konsumsi adalah inflasi sebagaimana diketahui bahwa inflasi akan berdampak bagi produsen, masyarakat maupun perbankan. Inflasi adalah nilai tukar uang yang semakin rendah atau harga barang-barang dan jasa semakin meningkat. Karena itu tingkat inflasi akan mempengaruhi tingkat bunga yang nantinya akan mempengaruhi volume kredit yang diberikan bank. Dimana efek dari inflasi ini akan dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, efek yang pertama yakni efek terhadap pendapatan. Seseorang yang memperoleh pendapatan tetap akan merasa dirugikan dengan adanya inflasi karena seseorang tersebut akan mendapat kerugian penurunan pendapatan riil sebesar laju inflasi. Selain itu pihak lain yang mengalami dampak buruk dari adanya inflasi yakni pihak yang memberikan pinjaman (kreditur) dengan tingkat bunga yang lebih rendah dari laju inflasi.

Sedangkan laju pertumbuhan PDRB adalah suatu cerminan dari pertumbuhan ekonomi suatu daerah. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha (sektor-sektor ekonomi) dalam suatu wilayah dan periode waktu tertentu. Dengan melihat nilai PDRB di suatu daerah maka dapat ditaksir rata-rata pendapatan masyarakat di daerah tersebut, dan selanjutnya adalah keputusan masyarakat untuk menghabiskan seluruh pendapatannya untuk dikonsumsi atau menyisihkan sebagian untuk disimpan di bank. Selain itu, peningkatan nilai PDRB juga menarik minat investor untuk berinvestasi di daerah tersebut sehingga akan berdampak juga pada kredit yang akan disalurkan bank bagi para investor tersebut. Semakin tingginya PDRB yang merupakan gambaran dari pendapatan regional akan mencerminkan meningkatnya juga kemampuan investasi masyarakat.

Dalam perkembangan yang kompetitif ini Nilai Tukar menjadi suatu alat pembayaran pada mata uang asing, kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing US dollar. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing US dollar sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat

kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Nilai Tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu, yang akan menyebabkan meningkatnya risiko permintaan kredit dalam jumlah banyak.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis memilih untuk menentukan dengan judul **“Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi , PDRB Dan Nilai Tukar Terhadap Permintaan Kredit UMKM Pada Bank Umum Di Jawa Timur”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka permasalahan yang dapat dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Tingkat Suku Bunga, Inflasi, PDRB dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap permintaan kredit UMKM pada bank umum di jawa timur?
2. Apakah ada dari ke empat variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap permintaan kredit UMKM pada bank umum di jawa timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi, PDRB, Nilai Tukar terhadap permintaan kredit UMKM pada bank umum di Jawa Timur.
2. Mengetahui dari ke empat variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap permintaan kredit UMKM pada bank umum di Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh tingkat suku bunga, inflasi, PDRB dan nilai tukar terhadap permintaan kredit pada bank umum di Jawa Timur.
2. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan untuk memperoleh informasi yang mempengaruhi permintaan kredit UMKM pada bank umum di Jawa Timur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan topik tersebut.
4. Sebagai bahan evaluasi akhir untuk menyelesaikan studi pada jurusan ekonomi pembangunan. fakultas ekonomi dan bisnis Universitas Pembangunan Nasional "VETERAN" Jawa Timur.